

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi IFR telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, variabel yang digunakan untuk IFR berbeda-beda antar peneliti. Variabel yang banyak diteliti salah satunya adalah ukuran direksi. Penelitian yang menggunakan variabel ini antara lain adalah Zakeya Redha Sanad dan Abdulmuttaleb M.A Musleh Al-Sartawi (2016), Mostafa Kamal Hasan (2015), Rahayu Abdull Razak dan Khadija Majdi Zarei (2015), Laurent Botti, Sabri Boubaker, Amal Hamrouni, dan Bernardin Solonandrasana (2014), Moh Hafiz Hashim, Anwar Nawawi, dan Ahmad Saiful Azlin Puteh Salin (2014), Mohamed A.K Basuony dan Ehab K.A Mohamed (2014), Abdelmohsen Desoky dan Gehan Mousa (2013), Khaled Samaha, Khaled Dahawy dan Ahmed Abdel-Meguid (2012), Dr. Kiew Heong Yap, Dr. Zakiah Saleh dan Dr. Masoud Abesi (2011), Saeid Homayoun dan Rashidah Abdul Rahman (2010), Dr. Faisal S. Alanezi (2009), AmrEzat dan Ahmed El-Masry (2008).

Peneliti yang menggunakan variabel komisaris independen antara lain, Zakeya Redha Sanad *et al.* (2016), Mostafa Kamal Hassan (2015), Raif Parlakkaya, Umran Kahraman, dan Huseyin Cetin (2015), Saedid Homayoun dan Sakine Homayoun (2015), Laurent Botti *et al.* (2014), Mohd Hafiz Hashim *et al.* (2014), Mohamed A.K Basuony *et al.* (2014), Narendra Sharma (2013), Yap *et al.* (2011), Rekha Thangatorai, Romlah Jaffar dan Zaleha Abdul Shukor (2011), Isabel Maria

Garcia Sanchez *et al.* (2011), Andrea S. Kelton dan Ya-wen Yang (2008), Amr Ezat (2008), Omneya Abdelsalam dan Ahmed El Masry (2008).

Selain variabel ukuran direksi dan komisaris independen, rapat direksi juga dipergunakan sebagai salah satu variabel penelitian. Peneliti yang menggunakan variabel rapat direksi antara lain Malai Kamolsakulchai (2015), Mostafa Kamal Hasan (2015), Rahayu Abdull Razak dan Khadija Majdi Zarei (2015), Laurent Botti *et al.* (2014), Yap *et al.* (2011), dan Isabel Maria Garcia Shancez *et al.* (2011). Laurent Botti *et al.* (2014) turut menyertakan variabel tingkat kerajinan direksi ke dalam penelitiannya.

Beberapa peneliti menambahkan variabel komite audit independen dalam penelitiannya, seperti Malai Kamolsakulchai (2015), Mostafa Kamal Hasan (2015), Raif Parlakkaya *et al.* (2015), Laurent Botti *et al.* (2014), Yap *et al.* (2011), dan Andrea S. Kelton dan Ya Wen Yang (2008). Laurent Botti *et al.* (2014) menambahkan beberapa variabel tata kelola perusahaan seperti tingkat kerajinan komite audit, komite kompensasi independen, rapat komite kompensasi independen dan tingkat kerajinan komite kompensasi independen dalam penelitiannya.

2.2 *Internet Financial Reporting (IFR)*

H. Johnstone K.M Ashbaugh dan Warfield, T.D (1999) menyatakan bahwa *Internet Financial Reporting (IFR)* adalah suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk mencantumkan laporan keuangannya melalui internet, yaitu melalui website yang dimiliki perusahaan dan praktik IFR ini selalu berkembang dari waktu ke waktu.

M. Richardson V.J Ettredge dan Scholz .S (2001) menyatakan bahwa informasi

keuangan yang disajikan dalam IFR mencakup laporan keuangan komprehensif, termasuk di dalamnya *footnotes*, bagian laporan keuangan, *financial highlight* dan ringkasan laporan keuangan.

Penggunaan internet menyebabkan pelaporan keuangan menjadi lebih cepat dan mudah, sehingga dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan dimana pun (Marston dan Polei, 2004). Selain itu, penyebarluasan informasi keuangan melalui internet dapat menarik investor dan memberikan *image* yang baik bagi perusahaan (Lowengard, 1997, Noack, 1997).

Perusahaan menggunakan *website* bukan hanya untuk penyebarluaskan informasi non-finansial tetapi juga informasi finansial. Pada awalnya, penciptaan *website* ini hanya bertujuan untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, *website* ini bukan hanya digunakan sebagai sarana pemasaran suatu produk tetapi juga sebagai media komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, baik dengan *shareholders*, *stakeholders*, maupun pihak lain yang berkepentingan, khususnya investor, salah satunya dalam penyebaran informasi keuangan perusahaan.

Pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan merupakan suatu bentuk pengungkapan sukarela yang telah dipraktikkan oleh berbagai perusahaan. Pengungkapan informasi pada *website* juga merupakan suatu upaya dari perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar. Pengungkapan informasi pada *website* perusahaan juga merupakan suatu sinyal dari perusahaan pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat

dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk dan Tearney, 2000).

Penggunaan internet dalam dunia bisnis telah mempengaruhi bentuk tradisional penyajian informasi perusahaan (Fitriah, 2010). Selain itu, perkembangan internet yang cepat menciptakan cara baru bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan investor. Beberapa tahun belakangan ini, IFR muncul dan berkembang sebagai media yang paling cepat untuk menginformasikan hal-hal yang terkait dengan perusahaan. IFR merupakan salah satu contoh dari bentuk pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), namun pelaksanaannya masih belum diatur secara formal di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Almilia, 2008).

Perusahaan pengadopsi IFR mempunyai beberapa alasan atau motif mengapa mereka menerapkan praktik IFR (Debrecey *et al*, 2002). Penggunaan IFR ini menyebabkan pelaporan keuangan menjadi lebih cepat dan mudah, sehingga dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun. Banyak perusahaan mempublikasikan informasi sosial dan lingkungannya pada *website* perusahaan dan banyak perusahaan tidak menggunakan teknologi yang ada pada media internet untuk mengkomunikasikan informasi lingkungan dan sosial kepada *stakeholder* (Rikhardsson, Andersen & Bang, 2002).

Informasi lingkungan yang sering ditampilkan dalam *website* perusahaan adalah kebijakan lingkungan, sumber daya yang digunakan dan produk yang dihasilkan. Sedangkan informasi sosial yang ditampilkan dalam *website* perusahaan adalah *work place performance*, hubungan dengan *stakeholders*, dan kebijakan sosial (Rikhardson *et al*, 2002).

Penyebarluasan informasi keuangan melalui internet dapat menarik investor dan memberikan *image* yang baik bagi perusahaan (Ettredge *et al*, 2001). Manajemen perusahaan akan mendesain aktivitas perusahaan sebaik mungkin untuk memberikan *image* yang baik (*positive image*) (Earts, 1994). Dalam menghadapi perubahan dalam teknologi, internet merupakan salah satu teknologi baru dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan melakukan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan yang belum terdaftar di BEI. Selain itu, perusahaan yang telah lama terdaftar di BEI akan cenderung mengubah metode pelaporan informasi keuangan sesuai dengan perkembangan teknologi untuk menarik investor salah satunya melalui IFR.

Internet merupakan alternatif baru dalam pelaporan keuangan yang biasa dikenal dengan *Internet Financial Reporting* (IFR) (Jones *et al*, 2003). Internet mendukung komunikasi dan kerjasama global antar pegawai, konsumen, penjual, dan rekan bisnis yang lainnya. Internet yang digunakan perusahaan untuk melaporkan informasi keuangan kepada investor biasa disebut *Internet Financial Reporting* (IFR).

Yuliana (2000) menyatakan bahwa informasi bisnis yang diungkapkan melalui internet menjadi sebuah bagian yang penting dari jasa informasi bisnis itu sendiri .

Hal-hal inilah yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk menerapkan praktik IFR, meskipun fenomena IFR berkembang pesat akhir-akhir ini, akan tetapi masih banyak juga perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan praktik IFR dan tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam *website* pribadi mereka.

Dengan kata lain, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan

untuk menerapkan IFR atau tidak. Hasil penelitian tentang IFR masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda.

2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Internet Financial Reporting (IFR)*

2.3.1 Pengaruh Ukuran Direksi Terhadap *Internet Financial Reporting (IFR)*

Dewan direksi merupakan badan dari mekanisme tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab untuk menjaga kepentingan para pemegang saham, salah satunya dengan memberikan informasi perusahaan secara akurat kepada pemegang saham (J.V. Frias Aceituno, L. Rodriguez Ariza dan I.M Garcia, 2013). Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, direksi adalah organ emiten atau perusahaan publik yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan emiten atau perusahaan publik untuk kepentingan emiten atau perusahaan publik, sesuai dengan maksud dan tujuan emiten atau perusahaan publik serta mewakili emiten atau perusahaan publik, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Direksi mempunyai kuasa untuk memilih, merekrut dan mengganti manajer yang mempunyai kemampuan. Bila direksi memilih manajer yang tidak kompeten dan tidak jujur, manajer dapat memberikan informasi yang salah kepada pemegang saham dengan tujuan untuk kepentingan dan keuntungan pribadi.

Ukuran direksi mempunyai peran penting dalam penentuan kebijakan perusahaan. Jika jumlah direksi semakin banyak, akan semakin besar pula

keberagaman sudut pandang direksi dalam pengawasan kinerja perusahaan dan dapat meningkatkan kualitas dari pembuatan keputusan (Daniel Cole.J.L dan Naven L, 2008). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Moh Hafiz Hashim *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan perusahaan karena dengan semakin banyaknya jumlah anggota dewan direksi, tingkat efektivitas pengawasan terhadap sistem tata kelola perusahaan dan transparansi perusahaan akan semakin tinggi.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakeya Redha Sanadet *al.* (2016), Mostafa Kamal Hasan (2015), Khaled Samaha *et al.* (2012), Dr. Kiew Heong Yap *et al.* (2011), Amr Ezat *et al.* (2008). Hasil yang berbeda didapat dari beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Mohamed A.K Basuony *et al.* (2014), Isabel Maria Garcia Sanchez, Luis Rodriguez Dominiguez, dan Isabel Gallego Alvares (2011) dan Dr. Fisal S. Alanezi (2009) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR. Menurut Mohamed M Basuony dan A. Al-Basdhani (2014), ukuran dewan direksi yang besar akan kurang efektif karena dianggap lambat dalam mengambil keputusan dan sulit untuk mencapai kemufakatan dibanding dengan ukuran dewan direksi yang lebih kecil. Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut :

H1. Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan kualitas *Internet Financial Reporting* (IFR).

2.3.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Internet Financial Reporting (IFR)*

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Menurut J. Frank, C. Mayer, dan L. Renneboog (2001), jumlah komisaris independen yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan efektifitas kinerja dewan komisaris, karena komisaris independen sebagai pihak luar mampu untuk memberikan pandangan yang objektif dan tidak bias.

Cheng dan Coutuay (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi juga. Di dalam teori keagenan, pihak manajemen perusahaan lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan keberhasilan perusahaan secara umum sehingga dapat mengakibatkan keterbatasan informasi perusahaan yang dibagikan ke pihak luar. Komisaris independen dapat menekan perilaku manajemen perusahaan karena komisaris independen tidak memiliki kepentingan dan hubungan dengan internal perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakeya *et al.* (2016), Narendra Sharma (2013), Yap *et al.* (2011), Nandi dan Ghosh (2012), Andrea S. Kelton dan Ya Wen Yang (2008), Amr Ezat *et al.* (2008), dan Omneya Abdelsalam *et al.* (2008) menunjukkan hasil signifikan positif. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mostafa Kamal Hasan (2015), Saedid Homayoun *et al.* (2015), Mohd

Hafiz Hashim *et al.* (2014) dan Mohamed A.K Basuony *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR.

Penelitian yang dilakukan oleh Raif Parlakkaya *et al.* (2015) dan Rekha Thangatorai *et al.* (2011) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas IFR suatu perusahaan. Artinya semakin banyak komisaris independen dalam suatu dewan komisaris, kualitas IFR suatu perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan komisaris independen yang hanya bertugas sebagai pengawas, dan tidak mendorong pengungkapan lebih atas laporan keuangan.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut :

H2. Komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan kualitas *Internet Financial Reporting* (IFR).

2.3.3 Pengaruh Rapat Dewan Direksi Terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Rapat dewan direksi merupakan salah satu elemen dari karakteristik dewan yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi perusahaan. Menurut K. Kanagaretnam, G.J. Lobo dan D.J Whalen (2007), rapat dewan direksi dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengatasi masalah asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Rapat direksi merupakan suatu sarana untuk berdiskusi dan pertukaran ide antar manajemen perusahaan.

Hasil penelitian dari Mostafa kamal Hasan (2015), dan Isabel Maria Garcia Sanchez *et al.* (2011) menunjukkan hasil signifikan negatif, yang artinya semakin banyak rapat yang diadakan, kualitas IFR suatu perusahaan menjadi rendah. Hal ini dikarenakan, dalam rapat dewan direksi lebih banyak membahas mengenai kinerja operasional perusahaan, sehingga kualitas dari pengungkapan informasi perusahaan menjadi tidak prioritas dalam agenda rapat direksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Abdull Rozak, dan Khadija Majdi Zarei (2015), Mohd Hafiz Hashim *et al.* (2014), dan Dr. Kiew Heong Yap *et al.* (2011) justru menunjukkan bahwa rapat dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas IFR. Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut :

H3. Rapat dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan kualitas *Internet Financial Reporting* (IFR).

2.3.4 Pengaruh Tingkat Kerajinan Direksi Terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Tingkat kerajinan direksi dilihat dari persentase kehadiran direksi dalam rapat yang diadakan dalam setahun. Dalam rangka pengumpulan informasi dalam rapat dewan direksi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, tingkat kehadiran direksi dapat dijadikan sebagai salah satu penentu kualitas dari sebuah rapat dewan direksi (Ben Ayed Koubaa, 2010). Menurut J. Cai, J.L Garner dan L. Walkling (2009), kehadiran dalam rapat direksi termasuk salah satu aspek yang menunjukkan

tanggung jawab direksi terhadap para pemegang saham dalam menjalankan kewajibannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lauren Botti *et al.* (2014) menyatakan bahwa tingkat kerajinan direksi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap IFR. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh J. Sarkar, S. Sarkar dan K. Sen (2008), dinyatakan bahwa tingkat kehadiran dalam rapat dewan direksi dapat mengurangi praktik manajemen laba, sehingga meningkatkan kualitas informasi perusahaan. Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut :

H4. Tingkat kerajinan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan kualitas *Internet Financial Reporting* (IFR).

2.3.5 Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Komite audit merupakan salah satu badan mekanisme tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk melindungi kepentingan dari pemegang saham. Agar dapat mencapai tanggung jawabnya, komite audit harus bersifat independen dan terpisah dari manajemen perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yap *et al.* (2011), menyatakan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas IFR. Menurut Baysinger dan Butler (1985), ada dua keuntungan dengan memiliki anggota komite audit yang independen. Pertama, anggota komite audit independen dapat secara tegas mempertanyakan segala sesuatu yang berhubungan

dengan perusahaan tanpa ada pertimbangan lain, karena tidak memiliki hubungan individual dengan perusahaan.

Keuntungan kedua adalah komite audit independen memiliki motivasi lebih untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan demi mempertahankan reputasinya. Keberadaan pihak independen di dalam komite audit juga berpengaruh secara positif terhadap kualitas dari pelaporan keuangan yang dihasilkan (Jamil dan Nelson, 2003). Beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh komite audit adalah Abbot dan Parker (2000), Klein (2002) dan Abbot dan Peter (2004). Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut :

H5. Komite audit independen berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan kualitas *Internet Financial Reporting* (IFR).

2.3.6 Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Tingkat efektivitas kinerja komite audit dapat ditentukan dari frekuensi rapat yang diadakan dalam setahun. Perusahaan yang memiliki komite audit yang mengadakan rapat paling sedikit empat kali dalam setahun, akan lebih jarang melakukan *restatement* atas laporan keuangannya (L.J Abbot, S. Parker, dan G.F Peter, 2004). Tugas utama komite audit mencakup pemeriksaan dan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan kendali internal. Komite audit juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan obyektifitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap adanya kendali internal yang lebih baik.

Hasil penelitian Kelton dan Yang (2008) menunjukkan bahwa rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas IFR. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Raif Parlakkaya *et al.* (2015) dan Yap *et al.* (2011), yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara rapat komite audit dan IFR. Sedangkan hasil penelitian Carlos P Baros (2013) menunjukkan hasil signifikan negatif. Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut :

H6. Rapat komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan kualitas *Internet Financial Reporting* (IFR).

2.3.7 Pengaruh Tingkat Kerajinan Komite Audit Terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Menurut keputusan Bapepam nomor Kep-643/BL/2012 pada peraturan nomor IX.1.5 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, terdapat ketentuan yang berkaitan dengan keanggotaan komite audit, yaitu komite audit paling kurang terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Selain itu, komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Beberapa tugas komite audit adalah memberikan pendapat kepada dewan komisaris mengenai laporan yang disampaikan oleh dewan direksi, melakukan identifikasi terhadap segala hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan

melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris. Salah satu media pertukaran informasi dapat dilakukan dalam rapat. Anggota komite audit dapat saling berbagi informasi dan ide serta pendapat melalui rapat rutin yang diadakan. Dengan semakin tingginya tingkat kehadiran dalam rapat, kinerja komite audit dapat lebih efektif.

Dalam penelitiannya, Laurent Botti *et al.* (2014) menyatakan bahwa tingkat kerajinan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas IFR perusahaan. Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut :

H7. Tingkat kerajinan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan kualitas *Internet Financial Reporting* (IFR).

2.3.8 Pengaruh Komite Kompensasi Independen Terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Pembentukan Komite kompensasi atau Komite remunerasi dan nominasi dilandaskan pada Pedoman Umum *Good Corporate Governance* (GCG) Indonesia oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) tahun 2006 mengenai komite penunjang Dekom (dewan komisaris) yang terdiri dari komite audit, komite remunerasi dan nominasi, komite kebijakan resiko, serta komite kebijakan *corporate governance*. Penelitian dengan menggunakan variabel komite kompensasi masih jarang dilakukan, terutama di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Laurent Botti *et al.* (2014) menunjukkan bahwa komite kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas IFR. Hasil ini konsisten dengan hasil yang didapat dari penelitian N. Chandar, H Chang, dan X. Cheng (2012), dan Laksmana (2008). Menurut Banister dan Newman (2002), semakin

kurangnya tingkat independen dari komite kompensasi, akan semakin memperbesar masalah agensi karena direksi akan memberikan hasil yang bias terhadap kinerja dewan komisaris dan direksi agar dapat memperoleh kompensasi yang diinginkan. Hasil ini didukung oleh Newman dan Mozes (1999) yang menyatakan bahwa penentuan kompensasi bagi manajemen perusahaan akan menjadi lebih menguntungkan bagi direksi bila anggota komite kompensasi terdiri dari direksi dan komisaris. Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut :

H8. Komite kompensasi independen berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan kualitas *Internet Financial Reporting* (IFR).

2.3.9 Pengaruh Rapat Komite Kompensasi Terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Berdasarkan teori agensi, kompensasi merupakan salah satu alat dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan keuangan antara manajemen dengan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan nilai dari suatu perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Pemberian kompensasi dalam bentuk opsi saham dapat mengurangi masalah agensi dan dapat mendorong manajer untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan (V. Nagar, D. Nanda, dan P. Wysocki, 2003).

L. Lakhall (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang memberikan kompensasi yang tepat pada manajemennya, mempunyai tingkat pengungkapan informasi yang baik. Jumlah kompensasi untuk manajemen

perusahaan umumnya dibahas dalam rapat yang diadakan komite kompensasi. Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut :

H9. Rapat komite kompensasi berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan kualitas *Internet Financial Reporting* (IFR).

2.3.10 Pengaruh Tingkat Kerajinan Komite Kompensasi Terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

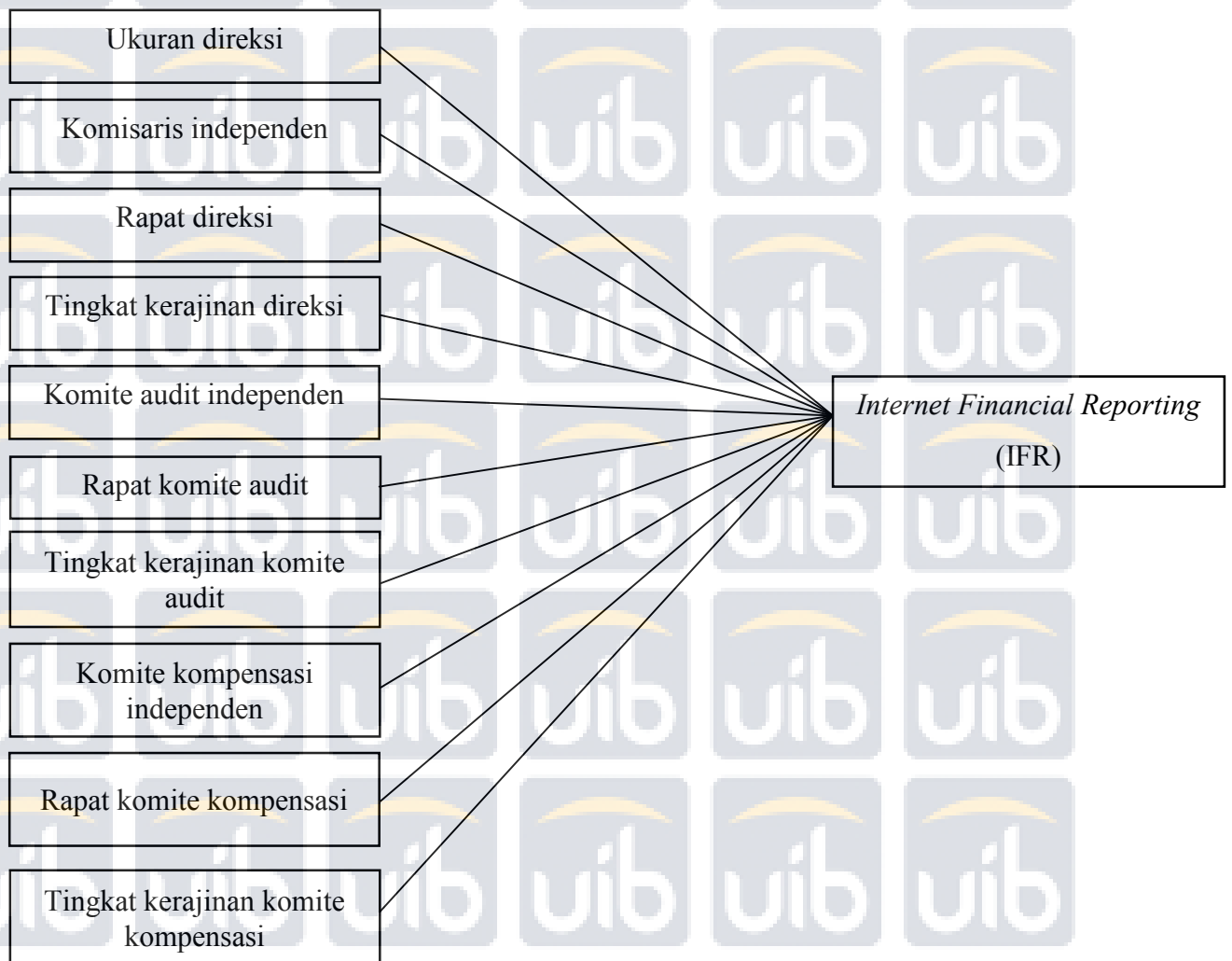
Tingkat kerajinan komite kompensasi diukur melalui tingkat persentase kehadiran anggota dalam rapat komite yang diadakan. Sesuai dengan fungsinya dalam menentukan jumlah kompensasi yang sesuai untuk manajemen, anggota komite kompensasi harus mempertimbangkan kinerja dari manajemen agar dapat menentukan kompensasi yang sesuai. Informasi kinerja manajemen didapat dari pihak internal manajemen yang akan dibahas dalam rapat komite kompensasi. Kehadiran anggota komite kompensasi dalam rapat dapat menentukan banyaknya informasi yang dimiliki oleh anggota komite, sehingga dapat mempengaruhi hasil pemberian kompensasi.

Penelitian Laurent Botti *et al.* (2014) menunjukkan bahwa tingkat kerajinan komite kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas IFR. Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut :

H10. Tingkat kerajinan komite kompensasi berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan kualitas *Internet Financial Reporting* (IFR)

2.4 Model Penelitian

Berikut adalah model penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini :



Sumber : Laurent Botti *et al*, 2014